

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil BEI (Bursa Efek Indonesia)

a. Alamat Kantor Bursa Efek Indonesia

Alamat kantor bursa efek Indonesia yaitu berada di Gedung Bursa Efek Indonesia Tower 1 lantai 6 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Teleponnya 150515 dan email resminya yaitu contactcenter@idx.co.id serta untuk Whatsappnya +6281181150515.⁹⁶

b. Sub Sektor Bursa Efek Indonesia

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menjadi 9 Sektor BEI. Berdasarkan kesembilan sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industry yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification). Berikut ini ke-9 sektor BEI:

- 1) Pertanian (Agriculture)
- 2) Pertambangan (Mining)
- 3) Industri Dasar dan Kimia (Basic & Chemicals)
- 4) Aneka Industri (Miscellaneous Industry)
- 5) Industri Barang Konsumsi (Consumer Goods Industry)
- 6) Property, Real Estatet, dan Kontruksi Bangunan (Property, Real Estatet, and Building Construction)
- 7) Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (Infrastructure, Utility, and Transportation)
- 8) Finansial (Finance)
- 9) Perdagangan, Jasa dan Investasi (Trade, Service and Investment).⁹⁷

Namun untuk penelitian ini peneliti memfokuskan untuk meneliti perusahaan yang berada disektor Aneka Industri. Perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini adalah Astra International Tbk, Astra Otoparts Tbk, Sepatu Bata Tbk, Garuda Metalindo Tbk, Indospring Tbk, Jembo

⁹⁶ <https://www.idx.co.id/tentang-bei/hubungi-kami/>, diunduh pada tanggal 25 April 2022.

⁹⁷ <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-bei/>, diunduh pada tanggal 24 Mei 2022.

Cable Company Tbk, KMI Wire & Cable Tbk, Kabelindo Murni Tbk, Ricky Putra Globalindo Tbk, Supreme Cable dan Trisula International Tbk.

c. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Selain itu, berikut ini daftar jajaran direksi yang menjabat di BEI pada tahun 2022 berikut ini:

- a. Direktur Utama: Iman Rachman
- b. Direktur Penilaian Perusahaan : I Gede Nyoman Yetna
- c. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa: Irvan Susandi
- d. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan: Kristian S. Manullang
- e. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko: Fithri Hadi
- f. Direktur Pengembangan : Jeffrey Hendrik
- g. Direktur Teknologi dan Manajemen Resiko: Sunandar
- h. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia: Risa Effenita Rustam

Untuk daftar jajaran komisaris yang menjabat tahun 2022 adalah berikut ini:

- a. Komisaris Utama : John A. Prasetio dan Noor Rachman
- b. Komisaris : Heru Handayanto, Karman Pamurahardjo dan Pandu Patria Sjahrir

Sedangkan untuk kepala divisi dan advisor yang menjabat tahun 2022 adalah berikut ini:

- a. Kepala Divisi Hukum: Dewi Arum Prasetyaningtyas
- b. Kepala Divisi Pengelolaan Strategi Perusahaan dan Anak Usaha
- c. Kepala Satuan Pemeriksa Internal: Hamzah Orbawan
- d. Sekretaris Perusahaan: Yulianto Aji Sadono
- e. Kepala Divisi Layanan dan Pengembangan Perusahaan Tercatat : Saptono Adi Junarso
- f. Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 1: Adi Pratomo Aryanto
- g. Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 2: Vera Florida

- h. Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 3: Goklas AR Tambunan
 - i. Kepala Divisi Layanan Data: M. Henry Ratithyo
 - j. Kepala Divisi Pengaturan dan Pemantauan Anggota Bursa dan Partisipan: Pande Made Kusuma A.A
 - k. Kepala Divisi dan Kepatuhan Anggota Bursa: Epy Essiqy
 - l. Kepala Divisi Pegawai Transaksi : Lidia Mangasi P.
 - m. Kepala Divisi Inkubasi Bisnis: Irmawati
 - n. Kepala Divisi Pasar Modal Syariah: Irwan Abdalloh
 - o. Kepala Divisi Pengembangan Bisnis: Ignatius Denny W.
 - p. Kepala Divisi Pengembangan Pasar: Dedy Priadi
 - q. Kepala Divisi Riset: Verdi Ikhwan
 - r. Kepala Divisi Manajemen Resiko: Yanuar Bhayu S.
 - s. Kepala Divisi Operasional TI (Bisnis dan Perkantoran) : Moh. Dess Syabar
 - t. Kepala Divisi Operasional TI (Perdagangan dan Pendukungnya) :Isman Baskoro
 - u. Kepala Divisi Pengembangan TI: Abdul Munim
 - v. Kepala Divisi Strategi dan Transformasi Digital: Muhammad Budhi Purwanto
 - w. Kepala Divisi Keuangan dan Akuntansi: Lies Retno Dumilah
 - x. Kepala Divisi Sumber Daya Manusia: Ni Wayan Yadna Wati
 - y. Kepala Divisi Umum: M. Kadhafi Mukrom
- Selain itu, advisor yang menjabat adalah berikut:
- a) Advisor Pengelolaan Strategi Perusahaan dan Anak Usaha: Rusiana Juniarti
 - b) Advisor Inkubasi Bisnis: Radityo Anindia
 - c) Advisor Pengembangan Pasar: Erna Dewayani
 - d) Advisor Pengembangan Bisnis: Poltak Hotradero
 - e) Advisor Manajemen Resiko: Arief M. Prawirawinata⁹⁸

⁹⁸ <https://www.idx.co.id/tentang-bei/organisasi>, diunduh pada tanggal 24 Mei 2022.

2. Sejarah Singkat BEI (Bursa Efek Indonesia)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar Modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan ke II, perpindahan kekuasaan dan pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.⁹⁹

Tepat ditanggal 10 Agustus 1977, Bursa Efek kembali diresmikan oleh Presiden Soeharto dan ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. BEJ (Bursa Efek Jakarta) sendiri pada saat itu telah dijalankan dibawah Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Meski saat itu, pasar modal tidak mendapatkan respon positif karena undang-undang yang berlaku pada saat itu banyak membatasi ruang gerak suatu perusahaan.

Pada tahun 1977 hingga 1987, perdagangan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sangat lesu hingga jumlah emiten yang tercatat selama 10 tahun tersebut baru mencapai 24 emiten. Selama periode tersebut, masyarakat lebih memilih instrument perbankan.

Dengan adanya tanggapan seperti itu, pada tahun 1987 pemerintah Indonesia melakukan deregulasi terkait peraturan undang-undang pasar modal yang mempermudah Emiten dan juga investor. Demi pertumbuhan Indonesia yang semakin baik, Pemerintah RI memutuskan untuk membuka peluang bagi investor asing untuk berinvestasi di Indonesia dengan batas kepemilikan saham maksimum 49%.

⁹⁹ <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>, diunduh pada tanggal 25 April 2022.

Pada tahun 1987, pertumbuhan pasar modal juga ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Selanjutnya, di tahun 1988 hingga 1990, paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Dimana, saat itu pintu BEJ terbuka untuk investor asing.

Pada tahun tersebut, operasional BEJ dilakukan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) dengan anggota bank Negara, bank swasta, hingga Pialang efek. Pemerintah RI pada akhirnya mengeluarkan Undang-undang No. 15 Tahun 1992 sebagai Undang-undang Darurat yang ditetapkan sebagai Bursa ditanggal 26 September 1992.

Tercatat dalam resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), bahwa pada tanggal 2 Juni 1988, Bursa Pararel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUP), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

Seiring berjalanya waktu, Pemerintah RI juga membentuk sejumlah lembaga baru seperti Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Kliring dan Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), reksadana dan manajer investasi. Selanjutnya, adapun tanggal-tanggal bersejarah yang menjadi peringatan penting BEJ atau BEI adalah berikut ini:

- a. Tanggal 13 Juli 1992 : BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
- b. Tanggal 21 Desember 1993 : Pendirian PT Pernerintah Efek Indonesia (PEFINDO)
- c. Tanggal 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi Perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System)
- d. Tanggal 6 Agustus 1996 : Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
- e. Tanggal 23 Desember 1997 : Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
- f. Tanggal 21 Juli 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- g. Tanggal 28 Maret 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
- h. Tanggal 06 Oktober 2004: Perilisan Stock Option

- i. Tanggal 30 November 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
- j. Tanggal 08 Oktober 2008 : Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
- k. Tanggal 10 Agustus 2009 : Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
- l. Tanggal 02 Maret 2009 : Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG:
- m. Januari 2012 : Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan)
- n. Tanggal 12 November 2015 : Launching Kampanye Yuk Nabung Saham
- o. Tahun 2015 : Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
- p. Tanggal 18 April 2016 : Peluncuran IDX Channel
- q. Pada Desember 2016 : Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
- r. Tahun 2016 : Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun ini BEI ikut menyukseskan Kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
- s. Tanggal 23 Maret 2017 : Peresmian IDX Incubator
- t. Tahun 2019 : PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan ijin operasional dari OJK

Diketahui jumlah investor pasar modal terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 jumlah investor pasar modal tercatat sebanyak 1,6 juta, tahun 2019 pertumbuhan investor pasar modal mencapai 53% mencapai 2,4 juta. Kemudian dibulan Mei 2020 jumlah investor mencapai 2,8 juta atau tumbuh sebesar 13% dari akhir 2019.

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) terbaru, jumlah investor pasar modal telah tercatat hingga 6,76 juta investor per akhir Oktober 2021 dan mengalami kenaikan hingga 5,13% secara bulanan dari bulan September 2021 yang sebanyak 6,43 juta investor.¹⁰⁰

3. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- a. Visi
Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia
- b. Misi

¹⁰⁰<https://www.idxchannel.com/amp/market-news/sudah-ada-sejak-1912-begini-sejarah-pasar-modal-indonesia>, diunduh pada tanggal 24 Mei 2022.

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.¹⁰¹

B. Hasil Penelitian

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kebijakan deviden perusahaan Sedangkan variabel independen (bebas) yang mempengaruhi variabel lain pada penelitian ini berjumlah tiga variabel. Yaitu struktur modal, likuiditas dan profitabilitas.

1. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai data dan penyebaran data yang digunakan dalam penelitian. Penggambaran data yang dimaksud meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) serta nilai deviasi standar untuk menggambarkan penyebaran data penelitian. Adapun deskripsi statistik dari data sekunder dari perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI (*Bursa Efek Indonesia*) tahun 2015-2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
StrukturModal	38	.20	2.69	.9271	.72066
Likuiditas	38	1.05	4.14	1.8579	.79472
Profitabilitas	38	.01	.40	.1224	.08657
KebijakanDeviden	38	.06	3.68	.4745	.61174
Valid N (listwise)	38				

Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan masing-masing variabel tentang analisis statistik deskriptif, yaitu sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif variabel struktur modal (DER) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,20 yang dimiliki oleh PT. Indospring Tbk (INDS) tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 2,69 yang dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk (JECC) tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9271 sedangkan untuk nilai standar

¹⁰¹ <https://www.idx.co.id/tentang-bei/ikhtisar/>, diunduh pada tanggal 24 Mei 2022.

devisiasi sebesar 0,72066 (dibawah rata-rata) artinya memiliki tingkat variasi data yang rendah.

- b. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif variabel likuiditas (CR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 1,05 yang dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk (JECC) tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 4,14 yang dimiliki oleh PT. Garuda Metalindo Tbk. (BOLT) tahun 2016. Nilai rata-rata (mean) sebesar 1,8579 sedangkan untuk nilai standar devisiasi sebesar 0,79472 (dibawah rata-rata) artinya memiliki tingkat variasi data yang rendah.
- c. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif variabel profitabilitas (ROE) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0.01 yang dimiliki oleh PT. Trisula International Tbk (TRIS) tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 0.40 yang dimiliki oleh PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. (RICY) tahun 2017. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1224 sedangkan untuk nilai standar devisiasi sebesar 0,08657 (dibawah rata-rata) artinya memiliki tingkat variasi data yang rendah.
- d. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik deskriptif variabel kebijakan deviden (DPR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0.06 yang dimiliki oleh PT. Sepatu Bata Tbk (BATA) tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 3,68 yang dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk (JECC) tahun 2015. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4745 sedangkan untuk nilai standar devisiasi sebesar 0,61174 (diatas rata-rata) artinya memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.¹⁰² Dengan kriteria sebagai berikut:

¹⁰² Masrukhin, *Statistik Inferensial: Aplikasi Program SPSS*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2008), 56.

- 1) Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, atau
- 2) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Berikut ini hasil pengujian normalitas pengaruh struktur modal, likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan deviden sebagai berikut:

- 1) Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov tes

Berikut ini hasil uji yang didapatkan:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51232677
Most Extreme Differences	Absolute	.213
	Positive	.213
	Negative	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		1.312
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064

Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,64 yang menunjukkan lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini data berdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil output data normalitas diatas sebelumnya menggunakan pemotongan data atau pengurangan data menggunakan uji outlier, karena data tersebut tidak berdistribusi secara normal dan harus diseleksi agar bisa berdistribusi secara normal. Data atau perusahaan yang terkena outlier adalah:

PT. Indospring Tbk (INDS) selama 3 tahun dari tahun 2015,2017 dan 2018. Pada tahun 2015 nilai DER (struktur modal) sebesar 0,33, nilai CR (likuiditas) sebesar 2,23 dan ROE (profitabilitas) sebesar 0,00 serta pembagian deviden (DPR) 18,67. Pada tahun 2017 nilai DER (struktur modal) sebesar

0,13, nilai CR (likuiditas) sebesar 5,12 dan ROE (profitabilitas) sebesar 0,05 serta pembagian deviden (DPR) 0,29. Pada tahun 2018 nilai DER (struktur modal) sebesar 0,13, nilai CR (likuiditas) sebesar 5,21 dan ROE (profitabilitas) sebesar 0,05 serta pembagian deviden (DPR) 0,59.

PT. Trisula International Tbk (TRIS) selama 2 tahun berturut-turut dari tahun 2015-2016. Pada tahun 2015 nilai DER (struktur modal) sebesar 0,71, nilai CR (likuiditas) sebesar 1,95 dan ROE (profitabilitas) sebesar 0,01 serta pembagian deviden (DPR) 4,2. Pada tahun 2016 nilai DER (struktur modal) sebesar 0,84, nilai CR (likuiditas) sebesar 1,64 dan ROE (profitabilitas) sebesar 0,00 serta pembagian deviden (DPR) 8,19.

Dan yang terakhir yang terkena outlier yaitu PT. Ricky Putra Globalindo Tbk pada tahun 2018. Pada tahun 2018 nilai DER (struktur modal) sebesar 2,46, nilai CR (likuiditas) sebesar 1,23 dan ROE (profitabilitas) sebesar 0,04 serta pembagian deviden (DPR) 0,10.

Data outlier menurut Ghozali adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlibat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim.¹⁰³ Data outlier merupakan data yang memiliki nilai ekstrim yang biasanya mengacaukan kualitas data, disini biasanya dengan adanya outlier membuat uji asumsi klasik terutama uji normalitas kita menjadi tidak normal sehingga bisa dibidang mengacaukan hasil penelitian. Adapun penyebab timbulnya data outlier yaitu:

- a) Kesalahan dalam mengentri data
- b) Gagal menspesifikasi adanya masing-masing value dalam program computer
- c) Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel
- d) Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel

¹⁰³ Meilia Fajriyati, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal terhadap NilaiPerusahaan", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: 2019, 56.

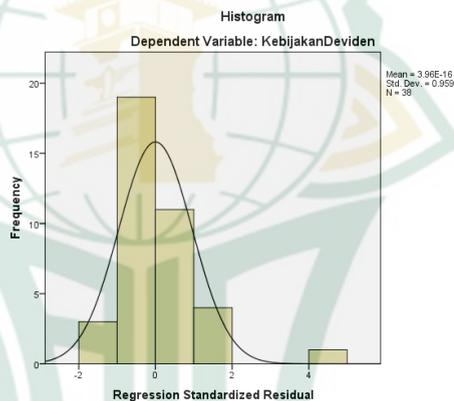
dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrem dan tidak berdistribusi secara normal.

Deteksi terhadap univariate outlier dapat dilakukan dengan menentukan batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kendala skor standardized atau bisa disebut z-score.¹⁰⁴ Adapun data outlier ini harus dihapus dari pengamatan.

Selain menggunakan uji kolmogorov smirnov test uji normalitas bisa juga menggunakan uji normalitas berbentuk histogram, yaitu sebagai berikut:

2) Uji Normalitas Histogram

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Histogram



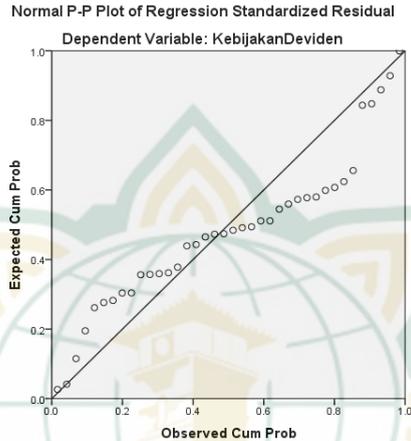
Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2022

Berdasarkan pengujian diatas grafik histogram (4.1) menunjukkan gambar grafik histogram tampak berdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri.

¹⁰⁴ Meilia Fajriyati, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal terhadap NilaiPerusahaan”, 56.

3) Uji Normalitas P-Plot

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas P-P Plot



Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2022

Pada gambar grafik normal *probability plots* (4.2) menunjukkan berdistribusi normal, karena garis (titik-titik) mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya korelasi antara variabel independen. Uji regresi yang baik adalah antara variabel independen tidak memiliki korelasi. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.195	.370			
	StrukturModal	.528	.161	.622	.576	1.736
	Likuiditas	.299	.146	.388	.571	1.751
	Profitabilitas	-3.067	1.087	-.434	.872	1.147

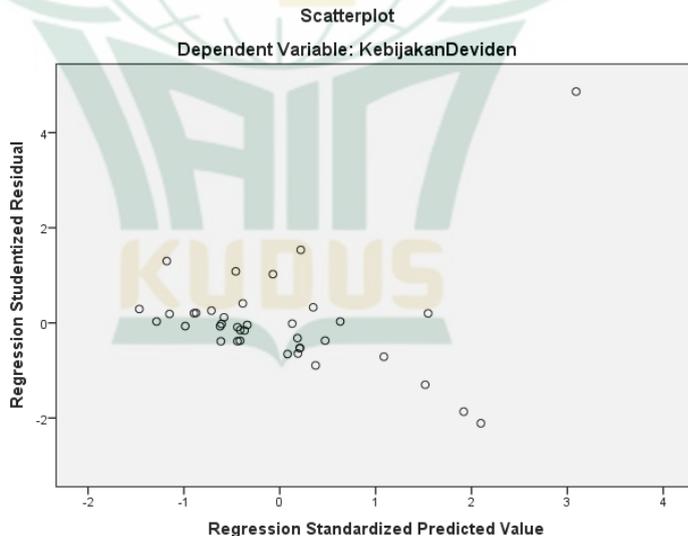
Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai VIF Struktur Modal (DER), Likuiditas (CR) dan Profitabilitas (ROE) sebesar 1,736, 1,751 dan 1,147. Sedangkan untuk nilai *tolerance* Struktur Modal (DER), Likuiditas (CR) dan Profitabilitas (ROE) sebesar 0,576, 0,571,dan 0,872,. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

c. **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam satu model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2022

Analisis hasil output dari gambar di atas didapatkan titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, jadi kesimpulannya variabel bebas di atas tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari d_l atau lebih besar dari $(4-d_l)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi,
- 2) Jika d terletak antara d_u dan $(4-d_u)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) Jika d terletak antara d_l dan d_u atau diantara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.299	.237	.53445	1.864

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, StrukturModal, Likuiditas

b. Dependent Variable: KebijakanDeviden

Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2021

Hasil uji autokorelasi di atas, diketahui nilai *Durbin-Waston* yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,864. Sedangkan dari tabel *Durbin-Waston* dengan signifikan 0,05 dan jumlah $(n) = 38$ dan $k = 3$ diperoleh nilai d_L sebesar 1,3177 dan d_U sebesar 1,6563 dan $4-d_U = 2,3437$ maka $d_U < DW < 4-d_U$ atau $1,6563 < 1,864 < 2,3437$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel independen (struktur modal, likuiditas dan profitabilitas) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependennya (kebijakan deviden perusahaan). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Tabel distribusi t dicari pada derajat kebebasan $(df) = n-k-1$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen). Sehingga t_{tabel} diperoleh

$df=(38-3-1=34)$ dengan signifikansi 5% adalah 2,032, secara lebih rinci hasil t_{hitung} dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.195	.370		-.527	.601
1 StrukturModal	.528	.161	.622	3.285	.002
Likuiditas	.299	.146	.388	2.044	.049
Profitabilitas	-3.067	1.087	-.434	-2.822	.008

Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui perhitungan uji t dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- 1) H_1 : Struktur Modal berpengaruh signifikan Terhadap Kebijakan Deviden perusahaan

Hipotesis pertama berkaitan dengan variabel struktur modal (DER). Diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk X_1 (DER) sebesar 3,285 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,032 ang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,285 > 2,032$). Demikian pula nilai signifikansi strutur modal sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial hipotesis pertama (H_1) diterima. Nilai koefisien lebih kecil dari 0,05 dan t_{hitung} adalah positif sehingga struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden perusahaan.

- 2) H_2 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Deviden perusahaan

Hipotesis kedua berkaitan dengan variabel likuiditas (CR). Diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk X_2 (CR) sebesar 2,044 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,032 ang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,044 > 2,032$). Demikian pula nilai signifikansi strutur modal sebesar 0,049 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial hipotesis kedua (H_2) diterima. Nilai koefisien lebih kecil dari 0,05 dan t_{hitung} adalah positif sehingga likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan deviden perusahaan.

3) H_3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan Terhadap Kebijakan Deviden perusahaan
 Hipotesis ketiga berkaitan dengan variabel profitabilitas (ROE). Diketahui bahwa nilai t hitung untuk X_3 (ROE) sebesar -2,822 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,032. Menurut Duwi Prayitno, H_0 diterima jika t hitung berada diantara $-t$ tabel dan $+t$ tabel. Sedangkan H_0 ditolak jika t hitung $<-t$ tabel atau t hitung $>t$ tabel.¹⁰⁵ Dikarenakan nilai t hitung = -2,822 $>-2,032$ atau 2,822 $>2,032$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dan nilai signifikansinya 0,008 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial hipotesis ketiga (H_3) diterima. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitung adalah negatif menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan deviden perusahaan.

b. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Dan juga untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya (positif atau negatif) dan seberapa besar pengaruhnya serta untuk memprediksi nilai variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.195	.370		-.527	.601
StrukturModal	.528	.161	.622	3.285	.002
Likuiditas	.299	.146	.388	2.044	.049
Profitabilitas	-3.067	1.087	-.434	-2.822	.008

Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y' = (-0,195) + 0,528X_1 + 0,299X_2 + (-3,067)X_3 + e$$

¹⁰⁵Duwi Prayitno *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2010), 68-70.

Keterangan:

Y' = Nilai prediksi variabel dependen (Pembagian Deviden)

a = Konstanta, yaitu nilai Y' jika X_1 dan $X_2 = 0$

b_1, b_2 = koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y' yang didasarkan variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4

X_1 = Variabel independen (Struktur Modal)

X_2 = Variabel independen (Likuiditas)

X_3 = Variabel independen (Profitabilitas)

e = standar error ¹⁰⁶

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,195 dapat diartikan bahwa apabila Struktur Modal (DER), Likuiditas (CR) dan Profitabilitas (ROE) tidak ada atau bernilai 0, maka kebijakan deviden (DPR) perusahaan bernilai -0,195 atau mengalami penurunan sebesar 19,5%.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel struktur modal (X_1) bernilai 0,528 dapat diartikan bahwa apabila nilai struktur modal mengalami peningkatan sebesar 1% maka dapat terjadi kenaikan kebijakan deviden sebesar 0,528, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap atau konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara struktur modal dengan kebijakan deviden perusahaan. Semakin naik nilai struktur modal maka semakin tinggi nilai kebijakan deviden perusahaan.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (X_2) bernilai 0,299 dapat diartikan bahwa apabila nilai struktur modal mengalami peningkatan sebesar 1% maka dapat terjadi kenaikan kebijakan deviden sebesar 0,299, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap atau konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara likuiditas dengan kebijakan deviden perusahaan. Semakin naik nilai likuiditas maka semakin tinggi nilai kebijakan deviden perusahaan.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (X_3) bernilai -3,067 dapat diartikan bahwa apabila nilai

¹⁰⁶ Duwi Prayitno, *Spss 22 (Pengolahan Data Terpraktis)*, 160.

profitabilitas mengalami peningkatan sebesar 1% maka dapat terjadi penurunan kebijakan deviden sebesar 3,067, dengan asumsi variabel lain memiliki nilai tetap atau konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara profitabilitas dengan kebijakan deviden perusahaan. Semakin naik nilai profitabilitas maka semakin rendah nilai kebijakan deviden perusahaan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2 Square)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.546 ^a	.299	.237	.53445

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, StrukturModal, Likuiditas

b. Dependent Variable: KebijakanDeviden

Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,237 hal ini berarti 23,7% variabel kebijakan deviden dapat dijelaskan oleh variabel struktur modal, likuiditas dan profitabilitas ($100\% - 23,7\% = 76,3\%$) dan sisanya sebesar 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Cara mengetahui bahwa semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen adalah dengan cara melihat nilai signifikansi pada tabel anova.

Tabel anova digunakan untuk melihat kesesuaian model regresi yang telah dibuat, dengan kriteria keputusan mengikuti aturan, apabila H_0 diterima jika nilai $\text{sig} > \alpha$ atau

nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan jika H_a diterima apabila nilai $sig < \alpha$ atau nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Tabel distribusi F dicari pada derajat kebebasan $df1 = k-1$ ($3-1=2$) dan $df2 = n-k-1$ ($38-3-1=34$) dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen. Sehingga F_{tabel} diperoleh $df1 = 3$ dan $df2 = 42$ dengan signifikan 0,05 adalah 3,28 dalam hal ini hasil pengujian dengan spss adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.135	3	1.378	4.825	.007 ^b
	Residual	9.712	34	.286		
	Total	13.846	37			

a. Dependent Variable: KebijakanDeviden

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, StrukturModal, Likuiditas

Sumber data: data sekunder diolah SPSS versi 21, 2021

Berdasarkan tabel anova diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($4,825 > 3,28$). Demikian pula nilai signifikansinya sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal, likuiditas dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan deviden perusahaan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Deviden pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama didapatkan struktur modal (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $>$ t tabel ($3,285 > 2,032$) dan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini diterima, yang artinya struktur modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden perusahaan.

Struktur modal (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden yang artinya semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat dikatakan

bahwa perusahaan menjadikan besarnya struktur modal yang diproyeksikan *Debt to Equity* (DER) sebagai patokan untuk mengestimasi besarnya tingkat pembayaran deviden. Hal ini berarti menunjukkan bahwa besarnya tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pembagian atau pembayaran deviden yang akan dibagikan kepada investor. Apabila rasio utang lebih besar maka deviden yang akan dibagikan kepada para investor lebih kecil karena laba yang diperoleh akan dipergunakan untuk melunasi kewajiban utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Sulistyowati, dkk yang berjudul “*Pengaruh Struktur Modal terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012)*” yang menyatakan bahwa struktur modal yang diproyeksikan dengan *debt to Equity* (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden (DPR).¹⁰⁷ Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Sri Artini dan Ni Luh Anik Puspaningsih yang berjudul “*Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap kebijakan deviden dan Nilai Perusahaan*” yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan deviden perusahaan.¹⁰⁸

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua didapatkan likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $> t$ tabel ($2,044 > 2,032$) dan nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini diterima, yang artinya likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden perusahaan.

Likuiditas yang diproyeksikan *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden artinya semakin

¹⁰⁷ Agnes Sulistyowati, “Pengaruh Struktur Modal terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012)” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 8, no.2 (2014): 9.

¹⁰⁸ Luh Gede Sri Artini dan Ni Luh Anik Puspaningsih, “Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap kebijakan deviden dan Nilai Perusahaan”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 15, no. 1 (2011):72.

likuidnya suatu perusahaan, kemungkinan pembayaran deviden yang dilakukan perusahaan akan semakin besar. Meningkatnya likuiditas juga dapat meningkatkan harapan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan devidennya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni yang berjudul “*Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI*” yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan.¹⁰⁹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Samsul Arifin dan Nur Fadjriah Asyik menyatakan hal yang berbeda yang berjudul “*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth Potential dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen*” menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan.¹¹⁰

3. **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018**

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga didapatkan Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung $> -t$ tabel ($-2,822 > -2,032$ atau $2,822 > 2,032$) dan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini diterima, yang artinya profitabilitas (ROE) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas yang diukur dengan ROE, maka DPR akan mengalami penurunan. Hal ini berartikenaikan laba bersih tidak meningkatkan pembayaran deviden dan laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak digunakan untuk membayar deviden, namun menggunakan laba bersih sebagai laba ditahan agar bisa diputar kembali untuk pendanaan kegiatan operasional

¹⁰⁹ Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI”, *E-Jurnal Manajemen Unud* 4, no.10 (2015):3365.

¹¹⁰ Samsul Arifin dan Nur Fadjriah Asyik, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth Potential dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen”, *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 4, no. 2(2015): 14.

perusahaan. Peningkatan laba bersih tersebut juga digunakan perusahaan untuk membayar utang-utangnya dan menambah aset untuk modal sendiri. Profitabilitas yang berpengaruh negatif signifikan menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan yang dibiayai dengan modal tidak berhasil dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengevaluasi prospek kegiatan yang dijalankan agar lebih produktif. Sehingga investor dapat memperoleh DPR yang lebih besar dari biaya modalnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasnita Bawamenewi dan Afriyeni yang berjudul “*Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*” yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden perusahaan.¹¹¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Dwika Pratiwi, dkk yang berjudul “*Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Umur Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014)*” yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden suatu perusahaan.¹¹²

4. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Deviden pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu ($4,825 > 3,28$), dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil uji F tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal, *likuiditas* dan *profitabilitas* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden perusahaan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa naik turunnya pertumbuhan laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tergantung oleh naik turunnya

¹¹¹ Kasnita Bawamenewi dan Afriyeni, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Pundi* 3, no. 1 (2019): 37.

¹¹² Rahmawati Dwika Pratiwi, dkk, “Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Umur Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014)”, *Jurnal Ekonomi Bisnis* 21, no. 2 (2016): 141.

tingkat struktur modal, *likuiditas* dan *profitabilitas* yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat kebijakan deviden pada suatu perusahaan adalah dengan cara menganalisis rasio keuangan. Perusahaan dengan kebijakan deviden yang baik dapat memperkuat hubungannya dengan para investor, sehingga perusahaan tersebut dapat menarik investor baru ke perusahaan yang mana nantinya dapat menambah modal usaha dari perusahaan yang bisa di pergunakan untuk menjalankan aktivitas operasional suatu perusahaan. Pada penelitian ini dalam menganalisis rasio keuangan menggunakan variabel struktur modal (DER), likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROE).

Perusahaan yang membayar deviden secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayar deviden secara berfluktuasi. Hal ini karena perusahaan yang membayar deviden secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut stabil dan sebaliknya, perusahaan dengan deviden tidak stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.

Sehingga ketika kebijakan deviden dibayarkan dengan baik dari suatu perusahaan akan memberikan citra yang positif kepada masyarakat ataupun dimana para investor sehingga nantinya bisa mendatangkan para investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut.